

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunagrahita merupakan istilah resmi di Indonesia yang menunjukkan seseorang dengan gangguan dalam proses berfikir. Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sanskerta, tuna artinya rugi dan grahita artinya berfikir (Mumpuniarti, 2000 dalam Prihambodo, 2012). Tunagrahita merupakan istilah lain dari retardasi mental. Pada 5 Oktober 2010, istilah retardasi mental secara resmi dalam *Congress of the United of America* diganti dengan istilah *Intellectual Disability* / disabilitas intelektual (Chia and Wong, 2014). Sekitar 1 % dari populasi mengalami retardasi mental yaitu keterlambatan yang mencakup rentang luas dalam perkembangan kognitif (APA, 2000 dalam Nevid, Spencer, and Beverly, 2003). Kognitif adalah istilah ilmiah untuk proses pikiran yaitu bagaimana manusia melihat, mengingat, belajar, dan berpikir tentang informasi (Shiffrin, 2003). Howar (2009) dalam Susanto (2012) menegaskan bahwa memori menjadi suatu yang sangat penting dalam kognitif manusia, karena memori berfungsi untuk mengingat kembali apa yang pernah dialami atau dipelajari.

Tunagrahita dibagi menjadi beberapa golongan yaitu tunagrahita ringan, sedang, berat sampai dengan sangat berat (Sularyo dan Muzal, 2000). Golongan tunagrahita yang masih dapat dididik (*educable*) adalah golongan tunagrahita ringan. Umumnya mereka mampu mengurus diri sendiri secara independen meskipun tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari ukuran normal. Kesulitan utama biasanya terlihat pada pekerjaan akademik sekolah dan banyak yang bermasalah dalam membaca dan menulis (Sularyo dan Muzal, 2000). Layanan pendidikan untuk penyandang tunagrahita ringan diberikan pada Sekolah Luar Biasa-C atau yang lebih dikenal dengan SLB-C (Prihambodo, 2012).

Champman and Marcell (1995) dalam Miolo (2005) menyatakan bahwa retardasi mental, baik ringan maupun berat mengalami keterlambatan perkembangan dari kemampuan kognitif non verbal dan gangguan tambahan berupa penurunan memori jangka pendek. Memori jangka pendek berpengaruh terhadap proses belajar yaitu dengan adanya proses konsolidasi dengan mengubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang sehingga informasi yang didapat bisa disimpan lebih lama dalam ingatan (Alloway and Lisa, 2008).

Penyandang disabilitas intelektual mengalami kelemahan yang berat pada memori jangka pendek verbal dan kelemahan tersebut tidak seberat pada memori jangka pendek visual (Lott and Dierssen, 2010). Namun, meskipun memori jangka pendek verbal dilaporkan lebih berat pada penyandang disabilitas intelektual, hal ini juga penting untuk diingat bahwa beberapa kekuatan di aspek visual di memori jangka pendek juga dapat memberi pengaruh yang besar pada penyandang disabilitas intelektual (Bennett, Joni, and Sue, 2013).

Pendidikan bagi penyandang tunagrahita ringan menggunakan perspektif pengayaan. Perspektif pengayaan adalah sebuah pendekatan berdasarkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler kelas 5 Sekolah Dasar walaupun umur mereka setara dengan anak Sekolah Menengah Atas, sehingga materi pembelajarannya pun lebih sederhana dibanding dengan anak normal pada umumnya (Gabe, 2008). Media pembelajaran akademik di SMALB-C untuk penyandang tunagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan sekolah umum lainnya yaitu dengan menggunakan papan putih dan spidol hitam.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMALB-C Dharma Asih Pontianak, didapatkan hasil bahwa penyandang tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam mengingat materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga guru memiliki hambatan dalam memberikan

pengajaran. Hal ini wajar saja terjadi mengingat bahwa tunagrahita ringan memang memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitif (APA, 2000). Dari permasalahan tersebut, perlu adanya tinjauan lanjutan untuk mengetahui cara sederhana yang bisa meningkatkan daya ingat penyandang tunagrahita ringan agar ilmu atau pembelajaran yang mereka dapatkan di sekolah bisa lebih bermanfaat.

Wilkinson, Michael and Jennifer (2008) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Color Cues in Facilitating Accurate and Rapid Location of Aided Symbol by Children With and Without Down Syndrome* bahwa warna adalah dimensi stimulus yang penting dalam pembelajaran khususnya pada proses visual seseorang. Di dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa warna mempengaruhi proses fungsional salah satunya adalah membantu proses *recall* dalam memori. Selain itu, juga telah dibuktikan pada anak dengan dan tanpa disabilitas intelektual bahwa warna dapat membangun perhatian ketika mencari sebuah benda dalam proses bermain. Dari penelitian tersebut bisa diketahui bahwa warna memiliki pengaruh pada anak dengan disabilitas intelektual khususnya dalam fungsi memori. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Torrice (2002) dalam Susanto (2012) bahwa warna selain berpengaruh pada reaksi fisiologis, juga memberi berbagai pengaruh pada kondisi psikologis manusia.

Dari beberapa pernyataan di atas, bisa dihubungkan dengan proses pembelajaran penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak yang sebelumnya hanya menggunakan papan putih dan spidol hitam serta belum pernah menggunakan media tulisan warna sebagai media pembelajaran. Struther (2008) menyatakan bahwa warna hitam tidak pernah digunakan dalam media terapi karena warna ini memberi kesan depresi, keputusasaan dan nihilisme. Namun, berbeda dengan warna kuning yang meningkatkan kemampuan otak, membangkitkan ketajaman mental, konsentrasi, perspektif yang objektif, daya ingat, kejernihan pikiran, dan kecerdasan secara keseluruhan.

Sedikit berbeda dengan warna kuning, warna yang juga berpengaruh untuk psikologis manusia adalah warna hijau. Hijau terletak di tengah-tengah spektrum warna, diantara warna panas dan dingin. Posisinya mengungkapkan kegunaannya, yakni menciptakan keseimbangan dan harmoni. Oleh karena itu, hijau adalah warna yang sangat menyembuhkan dan memungkinkan untuk menjadi lebih fokus (Struther, 2008). Selain itu, Susanto (2012) juga telah membuktikan bahwa warna hijau dapat berpengaruh terhadap retensi *short term memory* pada pasien hipertensi primer yang juga memiliki masalah yang hampir sama dengan anak disabilitas intelektual ringan yaitu pada penurunan memori jangka pendek.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa penyandang tunagrahita ringan belum dapat mengingat secara maksimal ketika menggunakan tulisan berwarna hitam, maka peneliti akan mencoba menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning dengan media yang sama seperti penelitian susanto (2012), yaitu dengan memberikan stimulus berupa tulisan berwarna hijau dan kuning, dengan nama benda dan nama hewan yang diberikan pada penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak untuk mereka ingat dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tujuannya yaitu untuk membandingkan antara memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan ketika menggunakan tulisan berwarna hitam dan ketika menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

1.2 Perumusan Masalah

Penyandang tunagrahita ringan memiliki keterlambatan dalam perkembangan kognitif termasuk dalam fungsi memori jangka pendek verbal maupun visual. Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan guna meningkatkan fungsi memori baik untuk orang dengan atau tanpa tunagrahita ringan, salah satunya yaitu dengan warna. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik dari penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak meliputi jenis kelamin dan umur.
- b. Mengidentifikasi kemampuan memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak sebelum menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning (warna hitam).
- c. Mengidentifikasi kemampuan memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak sesudah menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning.
- d. Mengidentifikasi perbedaan kemampuan memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak sebelum menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning (warna hitam) dan sesudah menggunakan tulisan berwarna hijau dan kuning.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memudahkan penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dalam meningkatkan memori jangka pendeknya.

1.4.2. Manfaat Bagi SMALB-C Dharma Asih Pontianak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran terutama dalam penentuan warna yang sesuai untuk penyandang tunagrahita ringan agar dapat memperbaiki fungsi kognitif dan memori siswa.

1.4.3. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi bagi perawat sebagai perawat holistik dan bagi para mahasiswa program studi Keperawatan untuk dapat melakukan paparan warna hijau dan kuning pada penyandang tunagrahita ringan dalam meningkatkan memori jangka pendek.

1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hasil intervensi berbasis bukti dan agar dapat diterapkan dalam konsep pendidikan. Selain itu, agar dapat memberi masukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memberi data-data baru yang relevan terkait paparan warna.